

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan Indonesia saat ini, karena dapat dikatakan bahwa pendidikan moral atau karakter perlahan mulai hilang dalam diri siswa. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua di rumah pada anak usia dini, yang merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh anak-anak. Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan di lingkungan rumah melainkan juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat yang sangat berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter. Guru beserta orangtua dan elemen pendukung lainnya sebagai pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai baik dalam hidup mereka. Untuk mencapai hal ini, pendidikan karakter harus diterapkan di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, pembentukan karakter berjalan beriringan baik dalam lingkungan rumah ataupun sekolah. Siswa menjadikan sekolah sebagai rumah kedua siswa dalam hal pembiasaan karena sekolah merupakan sarana untuk menempatkan diri menjadi seorang yang ingin belajar sehingga sudah dalam keadaan siap untuk menerima pengetahuan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Peran ini dipegang oleh guru sebagai pendidik. Guru berperan besar dalam penguatan karakter siswa, maka harus mampu menguasai konsep dan aplikasi pendidikan karakter serta teknik yang digunakan dalam pembelajaran (Salsabilah et al., 2021, hlm. 71). Guru dianggap menjadi penentu dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran karena guru dapat mengetahui langsung bagaimana tingkah laku siswa di dalam kelas dan permasalahan yang dihadapinya.

Pada pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memperbaharui kurikulum yang sebelumnya Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum ini didasarkan pada penyesuaian terhadap perkembangan yang terjadi pada dunia

Pendidikan yang bersifat dinamis sehingga pokok penentuan kurikulum berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Sebelumnya fokus yang ditargetkan dalam kurikulum 2013 adalah bagaimana menekankan pada aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Seiring dengan berkembangnya zaman yang disertai dengan pesatnya teknologi dan arus informasi yang diterima dapat memicu dampak negatif pada dunia pendidikan jika tidak diberikan penanganan. Berangkat dari masalah tersebut lahir lah Kurikulum Merdeka dirancang untuk menekankan pada materi esensial, memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam. Lebih banyak waktu dialokasikan untuk pengembangan kompetensi dan karakter siswa melalui pembelajaran berkelompok yang terfokus pada konteks nyata, seperti yang diterapkan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka dinilai dapat menjadi benteng pertahanan dalam mencegah tergerusnya karakter anak-anak bangsa.

Kurikulum Merdeka melalui sebuah proses pembelajaran menekankan kepada peserta didik untuk mengalami proses ilmiah dengan tujuan untuk menanamkan hal-hal positif sehingga dapat membentuk sikap siswa menjadi lebih berkarakter dan mengubah Kebiasaan yang pada awalnya kurang baik dapat diperbaiki sehingga tercipta mutu kehidupan peserta didik yang unggul. Karakter, dalam konteks ini, merujuk pada cara siswa berpikir dan bertindak yang dapat diidentifikasi sebagai karakteristik yang memungkinkan mereka untuk hidup harmonis dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara mereka. Menurut Lickona (dalam Siswati, 2018, hlm. 2) “...karakter merujuk pada upaya yang disengaja untuk meningkatkan karakter siswa.”

Dalam konsep ini, karakter diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai perilaku manusia yang memiliki tujuan membina hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter ini tercermin melalui sikap, pemikiran, ujaran, perasaan, dan tindakan, yang dibangun berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Menurut Sudrajat (dalam Insani, 2021, hlm 89) mengemukakan bahwa ‘penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui empat langkah, yaitu; (1) pembelajaran atau teaching, (2) keteladanan atau modeling, (3) penguatan atau

Fuad Try Satrio Utomo, 2024

Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran IPA Materi Perubahan Wujud Benda Dengan Metode Praktikum di Kelas IV (Sebuah Studi Narrative Inquiry di SDN Leuwinanggung 2 Depok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

reinforcing, dan (4) pembiasaan atau habituating’.

Nilai-nilai karakter ini harus diterapkan dan dihayati oleh seluruh elemen di lingkungan sekolah selama proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran yang mereka ajar kepada siswa. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, diharapkan siswa dapat menjadi teladan bagi seluruh individu di lingkungan sekolah. Selain itu, nilai-nilai karakter juga bisa diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). "IPA adalah pelajaran yang erat kaitannya dengan hubungan antara alam sekitar dan keberlangsungan hidup manusia sehingga sangat penting untuk diberikan pengetahuan pada semua tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi." (Wiyono dan Budhi, 2018, hlm. 12).

Menurut Kemendikbud (2013, hlm. 2) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada dasarnya terdiri dari empat unsur utama: (1) sikap, yang mencakup rasa ingin tahu terhadap berbagai hal di sekitarnya, termasuk benda, makhluk hidup, dan fenomena alam, serta pemahaman tentang hubungan sebab akibat, (2) proses, yang melibatkan tahapan dalam pemecahan masalah menggunakan metode ilmiah, seperti perumusan hipotesis, eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk, yang mencakup fakta lapangan, prinsip teori, dan hukum; dan (4) aplikasi, yang mencakup pelaksanaan pembelajaran IPA. Konsep yang terkandung dalam IPA dapat menjadi perantara untuk melakukan integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran di kelas. Menyangkut daripada empat unsur tersebut dapat menguatkan implementasi pendidikan karakter yang mengaitkan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran IPA mengacu pada pemahaman sistematis tentang alam. Oleh karena itu, IPA lebih merupakan proses penemuan daripada penguasaan pengetahuan, atau ilmu yang meliputi dari fakta, konsep, atau prinsip-prinsip. IPA memiliki potensi yang besar untuk menanamkan moralitas pada siswa. Ini disebabkan oleh kurikulum IPA yang dirancang secara khusus dengan tujuan untuk membuat pembelajaran interaktif, menyenangkan, menginspirasi, dan menantang sehingga siswa terdorong untuk aktif ikut ke dalam pembelajaran. Siswa juga

Fuad Try Satrio Utomo, 2024

Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran IPA Materi Perubahan Wujud Benda Dengan Metode Praktikum di Kelas IV (Sebuah Studi Narrative Inquiry di SDN Leuwinanggung 2 Depok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada suatu hal yang baru, kemampuan berpikir kritis dalam menelaah pembelajaran, dan kemampuan kreatif dalam berkreasi. Hal ini sejalan dengan makna IPA, yaitu proses, sikap ilmiah, dan produk. Maka dari itu, melalui pembelajaran IPA memiliki kelebihan yang dapat menanamkan moralitas dan karakter dalam sistem pendidikan nasional (Fatimah & Kartika, 2018, hlm. 282).

Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dimasukkan ke dalam mata pelajaran dengan model pembelajaran baru yang membuat siswa lebih senang dan lebih mudah menerima pelajaran. Hal ini sesuai dengan pembelajaran IPA, yang menggabungkan teori dan praktik/eksperimen untuk memungkinkan penanaman pendidikan karakter secara langsung maupun tidak langsung yang mana "...Pendidikan karakter berbasis kelas dapat diterapkan oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran IPA" (Jannah et al., 2018, hlm. 3).

Menurut Astalini (dalam Jannah, 2021, hlm. 3) berpendapat bahwa "Pelajaran IPA dianggap sebagai domain yang tepat untuk membentuk siswa dengan sikap ilmiah." Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mata pelajaran IPA mencakup elemen-elemen yang membentuk aspek sikap dan keterampilan, yang diimplementasikan melalui praktikum, eksperimen, dan percobaan. Siswa dapat mengekspresikan kecenderungan atau ketidaknyamanan mereka selama kegiatan pembelajaran IPA. Cara siswa menunjukkan minat dalam pelajaran IPA dapat tercermin dalam ekspresi wajah dan perilaku mereka. Siswa yang kurang menyukai mata pelajaran IPA mungkin menunjukkan ketidaknyamanan selama proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang tertarik akan berpartisipasi aktif, penuh semangat dalam mencari jawaban, dan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang hal-hal yang belum mereka ketahui.

Purnamasari dan Surtikanti (2015, hlm. 542) mengatakan bahwa "pembelajaran IPA memerlukan praktik langsung pada materi tertentu". Dalam penelitian ini materi yang dipraktikkan secara langsung yakni terkait perubahan wujud benda. Proses pembelajaran ini memerlukan visualisasi nyata kepada siswa agar dapat mengkonstruksikan pemahaman secara utuh melalui percobaan

langsung. Proses yang terjadi pada benda-benda pada kegiatan praktikum membuat siswa mendapatkan pengalaman belajar yang mencakup membandingkan hasil dengan teori, berdiskusi, memahami konsep, dan membuktikan melalui proses. Esensi penelitian ini, peneliti ingin mengungkap dan memahami karakter siswa yang terbentuk melalui proses pembelajaran IPA dengan melakukan Praktikum karena siswa cenderung akan memperlihatkan potensi karakter dari dirinya sendiri secara tidak sadar melalui pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian ini berupaya untuk menghargai setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa dan mengambil dari sudut pandangnya agar mendapatkan pembelajaran bermakna yang didasari oleh segala aktivitas siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA yang mencakup berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada kenyataannya seringkali masih menggunakan metode konvensional dimana siswa hanya sebatas diberikan materi melalui penyampaian lisan oleh guru kemudian setelahnya mengerjakan tugas yang terdapat pada buku. Selain itu, pembelajaran yang diberikan kepada siswa kurang diperhatikan bagaimana pelaksanaannya sehingga aktivitas menjadi terbatas yang mengakibatkan menurunnya minat siswa karena pembelajaran yang dilakukan tidak memberikan kesan. Fokus yang ditekankan pada pembelajaran IPA hanya sebatas aspek kognitif saja, padahal aspek afektif dan psikomotor menjadi peran kunci pula dalam membangun pemahaman secara utuh dan membentuk karakter siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif saat belajar, yang mengakibatkan hasil belajar yang buruk. Selain itu, kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran menyebabkan minat siswa lama kelamaan semakin menurun. Dengan pembelajaran yang monoton, membuat siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya sehingga akan berdampak pada karakter yang terbentuk pada kepribadian siswa. Permasalahan yang terjadi secara kontinu menjadi persoalan dari penelitian ini yang memfokuskan pada salah satu dari delapan belas karakter siswa yaitu karakter rasa ingin tahu yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode praktikum menyangkut pada cerita dari pengalaman siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Melalui praktikum siswa dapat meningkatkan sikap ilmiah. Praktikum juga dapat membantu guru menerapkan

Fuad Try Satrio Utomo, 2024

Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran IPA Materi Perubahan Wujud Benda Dengan Metode Praktikum di Kelas IV (Sebuah Studi Narrative Inquiry di SDN Leuwinanggung 2 Depok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakter positif pada siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut muncul lah gagasan untuk mengembangkan praktikum bermuatan karakter untuk siswa sekolah dasar. Penelitian yang akan berjudul “Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa terhadap Pembelajaran IPA dengan Metode Praktikum di Kelas IV” dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum serta dapat menumbuhkembangkan karakter positif dalam diri siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi karakter rasa ingin tahu siswa terhadap proses pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda dengan praktikum?
2. Bagaimana implikasi karakter rasa ingin tahu siswa melalui proses pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda dengan praktikum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menarasikan Implementasi karakter rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda dengan metode praktikum.
2. Menarasikan implikasi karakter rasa ingin tahu siswa melalui proses pembelajarn IPA materi perubahan wujud benda dengan metode praktikum.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Masyarakat secara keseluruhan meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui dan mendeksripsikan fakta-fakta empirik mengenai karakter rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran IPA dengan metode praktikum.

Fuad Try Satrio Utomo, 2024

Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran IPA Materi Perubahan Wujud Benda Dengan Metode Praktikum di Kelas IV (Sebuah Studi Narrative Inquiry di SDN Leuwinanggung 2 Depok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan siswa dapat menggali potensi yang dimilikinya dan sikap dalam bertindak serta berbicara serta pengetahuannya sehingga dapat menambahkan karakter-karakter melalui proses pembelajaran IPA dengan metode praktikum.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa serta memberikan saran dan pertimbangan untuk dijadikan referensi dalam mengambil langkah-langkah guna meningkatkan Pendidikan karakter untuk siswa.

c. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan peneliti dalam hal menambah wawasan, pengalaman, dan memperdalam pengetahuan tentang penguatan pendidikan karakter serta diharapkan dapat berguna di masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti perlu menentukan suatu pembatasan mengenai istilah-istilah yang akan dipakai untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian.

1. Definisi Konseptual

a. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah emosi alami yang mendorong keinginan untuk menyelidiki dan menelusuri lebih banyak tentang apa yang sedang dipelajari. Rasa ingin tahu akan mendorong siswa untuk mencari tahu lebih banyak tentang hal-hal yang belum mereka ketahui.

b. Metode Praktikum

Metode praktikum adalah suatu pendekatan atau strategi pembelajaran yang melibatkan penerapan teori dan konsep yang dipelajari melalui

kegiatan praktis atau eksperimen di dalam laboratorium atau lingkungan yang sesuai. Tujuan dari metode praktikum adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengamati, mengukur, mengumpulkan data, menganalisis, dan memahami fenomena atau konsep yang dipelajari.

c. Pembelajaran IPA

Pembelajaran Alam (IPA) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberi siswa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan perspektif tentang fenomena alam, lingkungan, dan sains secara umum.

2. Definisi Operasional

Secara operasional penelitian Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran IPA Materi Perubahan Wujud Benda dengan Metode Praktikum melalui Studi Narrative Inquiry adalah suatu penelitian yang berupaya untuk mendalami dan memahami sudut pandang pengalaman tiap individu menyangkut karakter rasa ingin tahu siswa yang muncul melalui proses refleksi dari hasil interaksi pembelajaran IPA dengan metode praktikum sehingga ditemukannya sebuah makna yang dapat dikembangkan secara komprehensif dan dideskripsikan menggunakan alur cerita dalam sebuah narasi kronologis.

F. Sistematika Laporan

Penelitian ini dirancang dengan sistematika laporan yang terdiri dari lima bab, masing-masing memberikan kontribusi penting dalam menyajikan informasi dan temuan penelitian. Pada BAB I, terdapat pendahuluan yang mencakup latar belakang sebagai fokus utama penelitian, rumusan masalah terkait pertanyaan penelitian, tujuan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah, dan manfaat penelitian bagi pihak-pihak terkait. BAB II menyajikan kajian teori sebagai dasar utama untuk menguraikan permasalahan yang menjadi inti penelitian, dengan mengaitkan berbagai teori yang relevan. Selanjutnya, BAB III memaparkan metodologi penelitian, melibatkan konteks penelitian, tahapan penelitian, teknik

Fuad Try Satrio Utomo, 2024

Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran IPA Materi Perubahan Wujud Benda Dengan Metode Praktikum di Kelas IV (Sebuah Studi Narrative Inquiry di SDN Leuwinanggung 2 Depok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data. BAB IV berfokus pada Hasil dan Pembahasan, menggambarkan temuan penelitian, analisis hasil, serta refleksi terhadap keseluruhan penelitian. Akhirnya, pada BAB V terdapat penutup yang melibatkan kesimpulan dari temuan penelitian dan saran untuk pengembangan selanjutnya. Dengan sistematika ini, penelitian ini berusaha menyajikan informasi secara terstruktur dan komprehensif.